

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Budaya paseban merupakan budaya yang masih memiliki ciri khas dan keunikannya sehingga masih dipertahankan hingga sekarang. Bertempat di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, Paseban memiliki gedung yang menjadi kebanggaan masyarakat disana. Gedung yang dinamakan Paseban Tri Panca Tunggal telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional, merupakan upaya pemerintah untuk tetap mempertahankan budaya Paseban. Gedung Paseban Tri Panca Tunggal memiliki arti penting bagi masyarakat, karena pendiri gedung tersebut yang bernama Kiai Madrais menjadi pemimpin dan mengajarkan ajaran Agama Djawa Sunda yang masih dianut hingga saat ini.

Berdasarkan arsip Paseban, Kiai Madrais merupakan keturunan Pangeran Gebang. Wilayah Gebang pada mulanya bersatu dengan Cirebon, namun pada tahun 1681, Cirebon menjadi sekutu VOC menyebabkan Pangeran Gebang meminta kepada VOC untuk memisahkan wilayah Gebang dari Cirebon. Oleh karena itu, Gebang berdiri sendiri dan memiliki daerah kekuasaan, salah satu wilayah kekuasaannya yaitu Kuningan.

Kiai Madrais mulai dikenal di Cigugur pada tahun 1840. Pada saat itu, Kiai Madrais sering meninggalkan Cigugur dengan bertujuan untuk berkelana hingga akhirnya Kiai Madrais kembali ke Cigugur untuk mendirikan pesantren. Oleh karena itu, beliau mendapat panggilan Kiai Madrais. Selain mengajarkan

agama islam, Kiai Madrais juga menganjurkan untuk menghargai Cara dan Ciri kebangsaan sendiri (Djawa Sunda) dan tidak dibenarkan bila hanya menjiplak budaya orang lain tanpa menghargai budaya bangsanya sendiri. Selain itu, Kiai Madrais juga mengajarkan agama – agama lain untuk diyakini dan ditemukan titik persamaannya dalam Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar dari kesadaran dan ber-perikerimanusiaan dalam mewujudkan cinta kasih terhadap sesamanya. Ajaran ini yang menjadi awal mula munculnya kepercayaan Djawa Sunda.

Kepercayaan Djawa Sunda seolah – olah menjadi pengikat bagi masyarakat Paseban untuk tetap bersatu. Adanya kesamaan keyakinan yang membuat pengikutnya tetap meyakini dan setia terhadap ajaran Kiai Madrais. Ajaran Djawa Sunda tetap diyakini dan tradisi – tradisi atau budaya terdahulu masih dilakukan hingga saat ini, seperti memperingati hari kelahiran dan wafatnya Kiai Madrais, Upacara Seren Taun, hingga Batik Paseban.

Upacara Seren Taun merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Paseban yang masih memegang erat adat istiadat sunda buhun, sebagai bentuk perwujudan rasa syukur atas suka dan duka yang dialami dalam bidang pertanian selama setahun yang lalu dan setahun yang akan datang. Pelaksanaan Upacara Seren Taun dilaksanakan setiap tanggal 22 Bulan Rayagung sebagai bulan terakhir dalam perhitungan kalender sunda. Rangkaian acara yang dilaksanakan dalam Upacara Seren Taun terdiri dari ritual – ritual sakral dan kental dengan budaya. Salah satu ritual yang dilaksanakan pada Upacara Seren Taun dan sebagai salah satu perwujudan budaya yaitu Tari Pwah Aci.

Tari Pwah Aci merupakan tarian yang ditujukan untuk mengingat Dewi Pwah Aci Sahyang Asri yang telah berjasa memberikan kesuburan bagi lahan pertanian. Dewi Pwah Aci Sahyang Asri atau masyarakat sunda menyebutnya juga dengan sebutan Dewi Sri, merupakan salah satu dewi yang dikenal dalam mitologi sunda sebagai Dewi Padi. Dewi Sri sangat dihormati masyarakat sunda, sehingga Tari Pwah Aci merupakan ritual penting dalam Upacara Seren Taun dan memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat sunda, khususnya Paseban.

Menurut Ratu Tati (2019), *Pwah Aci* sendiri berasal dari bahasa Sunda kuno *acining hurip* yang memiliki arti kenikmatan yang dimakan dan diminum oleh manusia yang berasal dari alam. Sebenarnya, banyak definisi yang menerangkan mengenai sosok *Pwah Aci* itu sendiri. Selain didefinisikan sebagai Dewi Sri atau Dewi Padi, *Pwah Aci* diartikan sebagai bumi pertiwi yang sedang kita pijak saat ini, yang di dalamnya terdapat banyak sekali kebutuhan manusia yang ada di bumi atau alam semesta. Kebutuhan tersebut berupa sandang, pangan dan papan. Ratu Tati menyampaikan bahwa menurut Rama Sepuh (Pangeran Djatikusumah), *Pwah Aci* dibagi menjadi dua kata yaitu, Pwah menggambarkan buana atau bumi yang manusia huni, dan Aci berarti inti dari kehidupan yang tidak lain adalah *Dzat Tunggal Agung* yang bergetar dan menggetarkan tiap-tiap atom yang diciptakannya. Penghormatan serta perwujudan rasa syukur kepada Dewi Sri diwujudkan dalam bentuk tari, yang menjadi suatu budaya yang berasal dari Paseban dan harus dijaga keberlangsungannya.

Budaya merupakan suatu ketetapan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu mengenai bagaimana cara hidup kelompok

tersebut dan diwariskan secara turun temurun. Tari Pwah Aci merupakan salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Paseban. Hal ini disebabkan karena Tari Pwah Aci merupakan salah satu rangkaian dari ritual Upacara Seren Taun yang memiliki makna berarti bagi masyarakat Paseban dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Keberadaan Budaya Paseban yang masih bertahan hingga saat ini khususnya dalam melestarikan Tari Pwah Aci, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Budaya Paseban. Untuk mengkaji suatu budaya, maka perlu digunakan kajian etnografi, sehingga peneliti mengambil judul: **Studi Etnografi Budaya Paseban di Kuningan.**

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu hal yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Hal yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana studi etnografi Budaya Paseban di Kuningan. Adapun pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana interaksi simbolik yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*?
- 2) Bagaimana situasi komunikasi yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*?
- 3) Bagaimana peristiwa komunikasi yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*?
- 4) Bagaimana tindak komunikasi pada Tari Pwah Aci?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui interaksi simbolik yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*.
- 2) Untuk mengetahui situasi komunikasi yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*.
- 3) Untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terdapat pada Tari *Pwah Aci*.
- 4) Untuk mengetahui tindak komunikasi yang terkandung pada Tari *Pwah Aci*.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi. Manfaat yang dapat dirasakan dari adanya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1) Secara teoritis:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tengah melaksanakan penelitian menggunakan studi etnografi.

#### 2) Secara praktis:

a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk lebih mencintai dan turut melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

b) Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai budaya Paseban di Kuningan, khususnya mengenai Tari *Pwah Aci*.